



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 6698-6707

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Kedwibahasaan Dalam Novel *Kenanga* Karya Oka Rusmini

Jernita Simatupang<sup>1✉</sup>, Putri Damayanti Siahaan<sup>2</sup>, Shely Simorangkir<sup>3</sup>, Yuliana Sari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email: [jernitasimatupang@gmail.com](mailto:jernitasimatupang@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran dan dampak kedwibahasaan dalam novel "Kenanga" karya Oka Rusmini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Dari penelitian ini, disimpulkan bahwa kedwibahasaan dalam novel tersebut mencerminkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Bali sebagai elemen penting dari identitas tokoh-tokoh serta kehidupan budaya yang digambarkan. Kedwibahasaan dalam novel ini tidak hanya mencerminkan perbedaan bahasa, tetapi juga menggambarkan perbedaan budaya, nilai-nilai, dan dinamika sosial di dalam masyarakat Bali. Penggunaan bahasa Bali menggambarkan kedekatan dengan tradisi dan identitas lokal, sementara bahasa Indonesia menunjukkan keterbukaan terhadap modernisasi dan hubungan antarbudaya yang lebih luas. Melalui kedwibahasaan ini, Novel Kenanga Karya Oka Rusmini memperlihatkan kompleksitas identitas individu yang berakar dalam tradisi. Namun, juga berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial. Novel ini menampilkan pentingnya bahasa sebagai sarana untuk memahami identitas dan hubungan antarbudaya.

Kata Kunci: *Kedwibahasaan, Novel*

## Abstract

This study aims to determine the role and influence of bilingualism in the novel *Kenanga* by Oka Rusmina. This study uses a qualitative research method using sociolinguistic studies. Based on this study, it is concluded that bilingualism in the novel *Kenanga* by Oka Rusmini observes the use of two languages, Indonesian and Balinese, as an important part of the identities of the characters and the cultural life depicted in the novel. Bilingualism in this novel not only reflects language differences, but also describes cultural differences, values, and social dynamics in Balinese society. The use of Balinese illustrates closeness to local traditions and identities, while Indonesian shows openness to modernization and broader intercultural relations. Through this bilingualism, the Novel *Kenanga* by Oka Rusmini shows the complexity of individual identity rooted in tradition. However, it also tries to adapt to social change. This novel shows the importance of language as a means of understanding identity and intercultural relations.

Keywords: *Bilingualism, Novel*

## PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antar manusia, dan keberadaannya sangat penting dalam kehidupan. Diskusi tentang bahasa tak terpisahkan dari pembahasan tentang kehidupan itu sendiri. Melalui bahasa, individu dapat berinteraksi dan menyampaikan pikiran, perasaan, ide, dan pendapat kepada orang lain. Cara berpikir, pandangan, serta pengetahuan seseorang dapat tercermin dalam bahasa yang mereka gunakan. Bahasa berfungsi sebagai sarana ekspresi untuk menyampaikan maksud tertentu, sehingga pesan yang disampaikan oleh pembicara dapat dipahami oleh pendengar atau lawan bicaranya.

Menurut Sudaryanto (1990:21), bahasa pada dasarnya adalah alat untuk komunikasi antar manusia dan merupakan salah satu ciri yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Hal ini disebabkan oleh kemampuan manusia untuk berpikir dan mengembangkan akal budi. Dengan kemampuan tersebut, manusia menciptakan alat komunikasi untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginan mereka, yaitu bahasa. Dalam konteks sociolinguistik, bahasa tidak dipandang hanya sebagai bentuk bahasa, seperti dalam linguistik umum, tetapi dilihat sebagai sarana untuk interaksi dan komunikasi dalam masyarakat.

Saat berkomunikasi, masyarakat sering mengalami peralihan atau pencampuran bahasa, baik secara sadar maupun tidak. Mereka menggunakan lebih dari satu bahasa, termasuk bahasa ibu, bahasa sehari-hari, atau bahasa lain. Banyak yang belum menyadari bahwa mereka adalah pengguna bilingual, yaitu individu yang mampu berkomunikasi dalam dua bahasa. Menurut Alwasilah dalam Lismiati (2014: 42), bahasa ada di mana-mana, seperti udara, dan dapat muncul dalam berbagai konteks tanpa batasan waktu. Pembelajaran bahasa mencakup penguasaan bahasa pertama dan kedua. Dalam memperoleh bahasa pertama,

penting untuk diketahui bahwa anak tidak langsung menguasai tata bahasa secara sempurna, melainkan melalui beberapa tahap yang semakin mendekati tata bahasa orang dewasa. Pengetahuan tentang bahasa pertama ini biasanya diperoleh secara informal sekitar usia delapan belas bulan, melalui interaksi dengan orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dipisahkan dari fungsinya yang beragam. Sebagai alat komunikasi yang esensial, bahasa membantu manusia dalam berinteraksi secara sosial, menjadi penghubung antar individu. Melalui bahasa, orang dapat menyampaikan pikiran, perasaan, ide, dan pendapat kepada orang lain. Selain itu, bahasa memfasilitasi pemahaman tentang maksud dan tujuan dari percakapan. Di samping fungsi-fungsi tersebut, bahasa juga memiliki peranan krusial dalam karya sastra, di mana ia digunakan sebagai sarana utama untuk mengekspresikan ide-ide kreatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran dan dampak kedwibahasaan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmina.

## METODE PENELITIAN

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Sugiyono (2016:9) menjelaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alaminya, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Fokus penelitian ini adalah fenomena kedwibahasaan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Data yang dikumpulkan terdiri dari kutipan-kutipan yang menunjukkan penggunaan dua bahasa dalam novel tersebut. Sumber data berasal dari novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka, sementara analisis data mengikuti model analisis yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (1992:20).

Oleh karena itu, dalam metode tersebut diperlukan syarat bahwa penelitian harus dilakukan berdasarkan fakta, dengan interpretasi yang akurat terhadap objek yang diteliti, sehingga deskripsi yang disajikan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Santosa, 2015: 20).

Penelitian yang berdasarkan data dari novel yang berjudul *Kenanga* menghasilkan data deskriptif yang berupa teks tertulis. Data tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi penggunaan dwibahasa dalam novel tersebut. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi teks. Dalam penelitian ini, dwibahasa mencakup bahasa Indonesia dan bahasa Bali.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Teknik Dokumentasi

Menurut Hikmat (2011: 83), teknik dokumentasi adalah proses pencarian dan pengumpulan data yang diperlukan dari sumber-sumber yang sudah ada. Dokumen merupakan catatan dari peristiwa yang telah terjadi. Bentuk dokumen bisa berupa gambar, karya monumental seseorang, atau tulisan/teks, seperti novel, cerpen, puisi, dan lainnya. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks dari novel *Kenanga* karya Oka Rusmini.

## 2. Teknik pencatatan

Moleong (2007: 180) mengemukakan bahwa pengamatan tidak dapat dilakukan secara terpisah; pencatatan data merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Catatan ini sebaiknya disusun dalam bentuk kata kunci, singkatan, atau poin-poin utama. Dalam konteks ini, catatan yang dimaksud adalah mencatat istilah-istilah yang menggunakan bentuk kedwibahasaan dalam novel "*Kenanga*" karya Oka Rosmini.

### Teknik Penganalisisan Data

Proses analisis data dalam penelitian ini terdiri dari langkah-langkah berikut:

- 1 Identifikasi : Peneliti mengidentifikasi dan menyeleksi kutipan-kutipan dialog dalam novel *Kenanga* karya Oka Rosmini yang memenuhi kriteria sebagai kedwibahasaan.
- 2 Melakukan pembacaan secara teliti dan mencatat berbagai bentuk kedwibahasaan yang terdapat dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini akan menjelaskan temuan terkait pemerolehan data novel *Kenanga* karya Oka Rusmini tentang kedwibahasaan. Penelitian ini mengungkap bahwa kedwibahasaan dalam novel tersebut melibatkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa utama dalam narasi, sementara bahasa Bali sering muncul dalam dialog antar tokoh dan sebagai penanda identitas budaya. Penggunaan bahasa Bali dalam novel ini tidak hanya terbatas pada istilah-istilah adat atau budaya, tetapi juga dalam percakapan sehari-hari yang melibatkan hubungan sosial antar tokoh.

Penggunaan kedua bahasa ini menggambarkan peran kedwibahasaan dalam membentuk identitas karakter, khususnya tokoh-tokoh yang berasal dari lingkungan masyarakat Bali. Bahasa Bali sering digunakan dalam konteks yang menunjukkan hubungan antara tokoh dengan tradisi atau budaya lokal, sementara bahasa Indonesia digunakan dalam konteks yang lebih formal atau universal. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan status sosial, identitas, dan tingkat kedekatan antar tokoh.

Penelitian ini juga menemukan bahwa peralihan bahasa sering terjadi ketika tokoh-tokoh berinteraksi dalam situasi yang lebih personal atau emosional, yang mencerminkan

kedalaman hubungan mereka dan keterikatan mereka dengan budaya Bali. Kedwibahasaan dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi budaya yang memperkaya narasi dan karakterisasi dalam novel Kenanga.

Pembahasan

Kedwibahasaan dalam novel Kenanga karya Oka Rosmini sebagai berikut.

Bahasa Bali digunakan dalam Novel Kenanga Karya Oka Rosmini sebagaimana dalam kutipan berikut.

Pasti tentang sekolah *tiang*.Sekarang tiang sudah bisa baca. Sungguh! *Tiang* tidak mau masuk TK lagi! Langsung kelas satu saja.Masuk TK biayanya banyak.*Tiang* tidak mau merepotkan Ratu," kata Intan datar, tanpa emosi, di tengah kantuknya yang tampak masih berkecamuk. (Dikutip dari Novel Kenanga karya Oka Rusmini, 2003:3)

*Tiang* merupakan bahasa bali untuk kata saya yang sering dibicarakan oleh masyarakat bali.

Bahasa Bali yang terdapat dalam novel "Kenanga" karya Oka Rusmini bisa ditemukan dalam kutipan berikut.

*Tiang* belum pernah lihat *wang jero* yang begitu *petiles ibe*, tahu diri seperti *Luh* Intan. Dia bantu *tiang majejahitan*. Terampil sekali.Kalau *Jegeg* tidak keberatan, *tiang* ingin merawat dan menyekolahkan nya.Sampai tamat SD saja, sekedar bisa baca dan tulis.Lumayan.Apalagi sekarang ini sulit sekali cari *wang jero* yang bisa dipercaya.Kita sudah baik-baik, eh tahu-tahunya mereka kurang ajar pada kita!"Sekonyong-konyong pikiran Kenanga terbawa kembali pada sepotong percakapan dengan seorang penghuni *griya* belum lama silam. (Dikutip dalam Novel Kenanga karya Oka Rusmini, 2003:3)

*wang jero* merupakan panggilan untuk pembantu perempuan. *Luh* merupakan panggilan untuk perempuan kebanyakan.

*Majejahitan* merupakan suatu cara membuat perlengkapan upacara.

*Jegeg* merupakan panggilan kesayangan untuk anak perempuan bangsawan.

*Griya* merupakan nama rumah tempat tinggal bangsawan, khususnya kasta Brahmana.

"Pinjam *Tugeg Sari*".dan *Tiang* tidak musuhan. *Tiang* cuma tidak suka bertemu.Habis *Tugeg* Galuh suka mengejek.Orangnya galak, kerjanya marah-marah terus. *Tiang* takut. " (Dikutip dalam Novel Kenanga karya Oka Rusmini, 2003:6).

*Tugeg* singkatan dari ratu jegeg yang merupakan panggilan untuk perempuan bangsawan.

"Dengar, *Luh*. Kamu sudah menjadi bagian keluarga ini. Asal- kan *Luh* masih jadi anak yang manis, rajin membantu *Tuniang Meme*, Ratu Ibu dan Ratu Aji, itu sudah cukup."

(Dikutip dalam Novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, 2003:7).

*Tuniang Meme* merupakan panggilan nenek untuk bangsawan Brahmana.

*Meme* artinya Ibu. "*Mbok*" "

"Ehmmm?" Kenanga menggeliat malas. Ditariknya selimutnya, dan kembali membenamkan tubuhnya dalam-dalam. Ada kehangatan yang mengalir dan membasuh seluruh tubuhnya. Sayup-sayup mulai terdengar suara celoteh seorang bocah.

"*Mbok, mbok!* Bangun! Tiang sudah siapkan kopi dan roti bakar untuk sarapan.

(Dikutip dalam Novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, 2003:8).

*Mbok* merupakan panggilan untuk kakak perempuan.

Suatu hari giliran Kencana bertugas membuat *canang* untuk sesaji upacara. Entah bagaimana ceritanya, tahu-tahu ibunya memaklumkan bahwa Kencana sedang haid. Padahal, perempuan yang datang bulan dilarang keras terlibat ritus keagamaan. Kenanga tahu betul, siklus kewanitaannya belum memasuki daerah bertanda merah. Mungkin Kencana bohong pada ibunya. Mungkin ibunya tahu itu. Entahlah. Tapi, cerita selanjutnya sudah ditebak. Kenanga harus mengambil alih tugas Kencana. Dia harus membereskan semuanya. Anehnya, sedikit pun tidak terbersit rasa bersalah di mata ibunya, apalagi Kencana. Satu-satunya orang yang mau mengerti perasaan Kenanga hanyalah Tuniang Meme, nenek, ibu dari ayah. (Dikutip dari Novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, 2003:10).

*Canang* adalah sesaji yang terbuat dari beragam bunga.

Jangan berkata seperti itu. Kau tahu kondisi *tiang* malam itu," kara Bhuna lirik, berusaha menghindari sorot mata Kenanga.

"Tiang akan membunuhnya sabut Kenanga dingin." "Membunuhnya"

"Perbuatan telah menghancurkan tiang!" "Tapi..."

"Tiang sudah ambil keputusan. Tiang akan menggugurkan." (Dikutip dalam Novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, 2003:47)

*Tiang* merupakan bahasa Bali untuk kata saya yang sering dibicarakan oleh Masyarakat Bali.

Dengan kasar Kenanga mendorong tubuh Bhuna keluar dari rumah kontrakkannya. Lalu, pintu dan jendela dikuncinya rapat-rapat. Lampu-lampu dipadankan. Namun, sampai jauh malam Kenanga tahu bahwa Bhuna masih bertahan di depan pintu. Manglin duduk di beranda. Asap rokoknya sesekali terseret angin, menyusup masuk ke rumah lewat celak ventilasi. (Dikutip dalam Novel *Kenanga* Karya Oka Rosmini 2003:48)

Pengutipan tersebut, tidak ada kata-kata yang secara jelas berasal dari

bahasa Bali. Semuanya ditulis dalam bahasa Indonesia.

Meme Made pun menganggap Kenanga seperti acak sendiri. Perhatiannya pada Kenanga begini talus. Perempuan setengah haya nu rajin mengantarkan Kenanga kontrol ke dokter kan dungan. Kepada orang-orang di lingkungan sekitar pemukiman. in mengaku bahwa Kenanga adalah keponakannya. Meme Made bahkan mengarang cerita rentang anami Kenanga yang bekerja di pedalaman Irian Jaya, sehingga wajar bila tak pernah terlihat di rumah. Berkat kebaikan badi Meme Made yang sudah dikenal luas, cerita ini segera dipercaya warga. dan Kenanga pun diperlakukan sebagaimana layalnya seorang perempuan yang tanpa aib di dahirnya. Meme Made pula yang akhirnya berhasil meyakinkan Kenanga untuk berani membatalkan niatnya menempuh aborsi.(Dikutip dalam Novel Kenanga Karya Oka Rosmini 2003:49)

*Meme* merupakan bahasa bali yang artinya "ibu" dalam bahasa bali.

"Mbok. " isak Kencana seraya menghambur ke arahnya. Kenanga menggenggam tangan adiknya, menciumnya penuh sayang, membelai rambutnya dengan lembut."Lama sekali Mbok tidak sadar. Bhuana yang menunggui Mbok. Dia sampai tak tidur- tidur, tidak praktik. Karena Mbok sakit mag kronis. Makanya kalau makan yang teratur. Istirahat yang cukup. Jangan kerja terus saja," cerocos Kencana.( Dikutip dalam Novel Kenanga Karya Oka Rosmini 2003:60).

*Mbok* merupakan bahasa bali yang merupakan kakak Perempuan atau sebagaipanggilan hormatkepada Perempuan yang lebih tua.

Sang Hyang Jaget! Apa aku yang salah lahir? Atau Bhuana yang terlambat datang? Apakah Kau sengaja mmemberiku cobaan mi agar aku memahami betapa pahitnya hidup ini? gumam Kenanga dalam hari. Dan mulut Kencana terus berdengang seperti lebah. Bercerita panjang lebar mengenai entah apa, karena yang masuk ke telinga Kenangi hanya nama Bhuana, Bhuana, dan Bimana Nama itu terus berulang seperti mantra yang diembuskan ke pusat kesadaran Kenanga. Membuat matanya berkunang-kunang dunia terasa seolah dalam komedi putar. Kenanga memejamkan mata. Tak lama kemudian ia pun terlelap.(Dikutip dalam Novel Kenanga Karya Oka Rosmini 2003:61)

*Sang Hyang Jaget* merupakan ungkapan bahasa Bali yang dapat diartikan sebagai "Ya Tuhan" atau "Dewa".

"Tiang tahu semua, Kenanga," menunjukkan kedekatan emosional antara Bhuana dan Kenanga".(Dikutip dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini,2003:79)

Kata "tiang" yang berarti "saya" atau "aku" dalam Bahasa Bali digunakan dalam dialog untuk menekankan hubungan personal dan keintiman antara karakter, serta memberikan nuansa budaya Bali yang kental.

"Hyang Jagat! Aneh sekali perempuan ini, pekik bhuna dalam hati Dari pori-pori jiwanya merembes nanah paling busuk." ".(Dikutip dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini,2003:82)

Hyang Jagat!" merupakan ungkapan dalam Bahasa Bali yang berarti "Oh, Tuhan!" atau seruan yang mirip, menunjukkan ekspresi keterkejutan atau kepasrahan.

"Ayu itu artinya cantik. Kelak kecantikannya akan melangkahkan seluruh kecantikan para Ida Ayu. Intan artinya dia akan menjelma jadi perempuan yang menarik hati semua orang . Prameswari artinya ratu. Dia akan jadi ratunya semua orang, termasuk orang-orang Griya! sembur kenanga". ".(Dikutip dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini,2003:84)

"Griya" Dalam Bahasa Bali merujuk pada rumah atau tempat tinggal, sering kali tempat tinggal yang berhubungan dengan status sosial tertentu.

"Meramal bagaimana?! Aduh, masak Aji tidak mengerti maksud tiang! Itulah kalau sering keluar rumah. Aji tidak setiap menit bersama tiang, kenanga, dan Luh Intan". ".(Dikutip dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini,2003:85)

Aji" merujuk pada kata dalam Bahasa Bali yang berarti 'ayah' atau 'bapak', yang juga digunakan sebagai istilah penghormatan.

"Pagi itu beria terlihat sangat semarak.penjor-penjor sejajar. Panggung tinggi dipasang dimuka kuri gede, gerbang masuk Griya.Petoyan sebuah upacara besar akan digelar". ".(Dikutip dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini,2003:97)

Beria,kata ini berasal dari bahasa Bali yang berarti 'keramaian' atau 'kemeriahan.' Dalam konteks ini, "beria" menunjukkan suasana yang meriah pada pagi itu.

Penjor adalah tiang bambu yang dihiasi dengan daun kelapa muda, bunga, dan hasil bumi, biasanya dipasang pada upacara-upacara adat di Bali, khususnya pada hari raya Galungan danKuningan. Penggunaan kata ini menunjukkan adanya unsur budaya Bali dalam deskripsi suasana.

Kuri dalam bahasa Bali berarti pintu atau gerbang, sementara "gede" berarti besar. Dalam konteks ini, "kuri gede" merujuk pada pintu atau gerbang besar, mungkin sebagai simbolpintu masuk utama di sebuah tempat suci atau griya (rumah suci atau kediaman seorang pemangku adat).

Petoyan, kata ini menunjukkan rencana atau persiapan untuk suatu kegiatan atau upacara besar dalam budaya Bali. Biasanya kata ini digunakan untuk menandai bahwa sesuatu yang penting akan berlangsung.

Hyang jagat, rintih batin kenanga, beri tiang kekuatan menghadapi semua ini.  
".(Dikutip dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini, 2003:94)

Hyang jagat berasal dari bahasa Bali, yang secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai "penguasa alam semesta" atau "dewa/dewi yang melindungi alam". Dalam konteks spiritualitas Bali, istilah ini mengacu pada dewa yang dipuja sebagai pelindung dunia.

Tiang dalam bahasa Bali berarti "saya" atau "aku", sehingga kalimat ini bisa diartikan sebagai permohonan untuk memberi kekuatan kepada diri penuturnya.

## SIMPULAN

Kedwibahasaan dalam novel Kenanga karya Oka Rusmini mengamati penggunaan dua bahasa Indonesia dan bahasa Bali sebagai bagian penting dari identitas tokoh-tokoh serta kehidupan budaya yang digambarkan dalam novel tersebut. Kedwibahasaan dalam novel ini tidak hanya mencerminkan perbedaan bahasa, tetapi juga menggambarkan perbedaan budaya, nilai-nilai, dan dinamika sosial di dalam masyarakat Bali.

Penggunaan bahasa Bali menggambarkan kedekatan dengan tradisi dan identitas lokal, sementara bahasa Indonesia menunjukkan keterbukaan terhadap modernisasi dan hubungan antarbudaya yang lebih luas. Melalui kedwibahasaan ini, Novel Kenanga Karya Oka Rusmini memperlihatkan kompleksitas identitas individu yang berakar dalam tradisi. Namun, juga berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial. Novel ini menampilkan pentingnya bahasa sebagai sarana untuk memahami identitas dan hubungan antarbudaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., I., Kartika, D., R. (2022) Kedwibahasaan Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi: *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Ghoni, A., D., DKK. ( 2015 ). Kedwibahasaan dan Diglosia dalam Pembelajaran Bahasa Sunda di SMA Kota Bandung (Bilingualism and Diglossia in Learning Sundanese Language in Senior High School of Bandung City): *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya*.
- Hatma, F., T. (2015). Analisis Bilingualisme Pada Novel Supernova Akar Karya Dewi Lestari : *Diksa*
- Lutfiyah. 2013. Novel Kenanga Karya Oka Rusmini: Analisis Sosiologi Sastra.

Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Mahajani, T., DKK. (2017). Kedwibahasaan Alih Kode Dan Campur Kode Pada Percakapan Dalam Video Talk Show Sarah Sechan :*Pedagogia*

Ramaniyar, E. (2020). Pendekatan Kedwibahasaan Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Rendah : *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). Analisis alih kode dan campur kode pada novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi. *Basastra*,

Rosmini, O. (2017). *Kenanga*. PT Grasindo Jakarta.

Sari, S. S. (2018). Analisis Tindak Tutur Penjual dan Pembeli di Yogyakarta.

Siswanto, Wahyudi. (2008) . Pengantar Teori Sastra. *Jakarta: Grasindo*.